



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS E di SMA Negeri 10 Medan pada Materi Penelitian Geografi

Vina Aulia ^{1*}, Shika Andari ², Khairun Nisa ³
¹⁻³ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: vina2019hc@gmail.com *

Abstract. *This research aims to explore the application of the Problem Based Learning (PBL) Model in an effort to improve the learning outcomes of class X IPS E students at SMA Negeri 10 Medan, especially in geographic research material. The background to this research is revealed by the low learning achievement of students, where only 40% of them achieved the Minimum Completeness Criteria (KKM). PBL was chosen as an approach because this method can encourage students to actively participate in the learning process through solving real problems, which is expected to improve their critical thinking skills and conceptual understanding. This research methodology involves systematic planning, data collection through observations and tests, and comprehensive data analysis. The research results show that the implementation of PBL significantly improves student learning outcomes. In the first cycle, there was an increase in understanding of concepts and evaluation values, which further developed in the second cycle with better results. This research concludes that PBL is effective in improving student learning outcomes in geography material and recommends teachers to apply innovative learning methods in the teaching and learning process.*

Keywords: *Problem Based Learning Model, learning outcomes, geographic research, education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS E di SMA Negeri 10 Medan, khususnya pada materi penelitian geografi. Latar belakang penelitian ini diungkapkan oleh rendahnya prestasi belajar siswa, di mana hanya 40% dari mereka mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). PBL dipilih sebagai pendekatan karena metode ini dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman konseptual mereka. Metodologi penelitian ini melibatkan perencanaan yang sistematis, pengumpulan data melalui observasi dan tes, serta analisis data yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, terlihat adanya peningkatan dalam pemahaman konsep dan nilai evaluasi, yang semakin berkembang pada siklus kedua dengan hasil yang lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi geografi dan merekomendasikan kepada para guru untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, hasil belajar, penelitian geografi, pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Idealnya, proses pembelajaran di sekolah dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan

efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang diharapkan dapat mendukung tujuan ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL). Menurut Arends (2012), PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kritis dengan melibatkan mereka dalam pemecahan masalah yang nyata.

Namun, realitas yang dihadapi di kelas X IPS E di SMA Negeri 10 Medan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam materi penelitian geografi masih rendah. Evaluasi sebelumnya mengindikasikan bahwa hanya 40% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, sementara sisanya, yaitu 60%, belum mencapai ketuntasan. Selain itu, siswa terlihat kurang antusias dan cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran, terutama ketika menghadapi pertanyaan. Banyak dari mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep penelitian geografi yang memerlukan kemampuan analisis mendalam.

Masalah utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan kondisi yang ada di lapangan. Pembelajaran yang bersifat teacher-centered cenderung tidak memberikan kesempatan optimal bagi siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan dominasi ceramah menjadi kendala dari sisi guru, sementara rendahnya minat belajar dan kesulitan memahami materi menjadi tantangan dari sisi siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diusulkan sebagai solusi yang efektif. Melalui PBL, siswa dapat belajar dengan cara memecahkan masalah nyata yang relevan dengan materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis mereka. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, terutama dalam konteks pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills). Selain itu, PBL juga sejalan dengan karakteristik materi penelitian geografi yang menuntut analisis data dan pemahaman fenomena, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

2. KAJIAN TEORITIS

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah sebuah pendekatan yang dirancang untuk mendorong siswa dalam mempelajari materi melalui penyelesaian masalah yang nyata. Menurut Arends (2012), PBL tidak hanya berfokus pada pengembangan

keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan belajar secara mandiri. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan analisis dan interpretasi, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses PBL terdiri dari beberapa tahap, yaitu pengenalan masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, penelitian mandiri, pengembangan solusi, serta analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah (Trianto, 2010). Pendekatan ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam materi penelitian geografi, karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pengumpulan data serta analisis berbagai fenomena geosfer.

Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2010). Keberhasilan dalam hasil belajar dapat diukur melalui pemahaman konsep yang lebih baik, pencapaian nilai evaluasi yang memadai, dan penguasaan keterampilan tertentu. Berbagai faktor memengaruhi hasil belajar, antara lain faktor internal, seperti motivasi dan minat belajar siswa, serta faktor eksternal, yang meliputi metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.

Penelitian Terkait

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Huda (2014) menyimpulkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di tingkat SMA. Selain itu, Susanti (2016) menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sains. Temuan-temuan ini memberikan dukungan kuat bagi penerapan PBL dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 10 Medan.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penelitian geografi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X IPS E di SMA Negeri 10 Medan. Sampel dipilih melalui teknik purposive sampling dengan fokus pada siswa yang

sebelumnya menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan dalam materi geografi. Sebanyak 30 siswa terlibat sebagai sampel penelitian.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data terkumpul melalui beberapa metode, yaitu:

- Observasi: Mengamati interaksi dan proses pembelajaran siswa saat penerapan PBL.
- Tes: Menggunakan tes formatif untuk mengevaluasi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL.
- Kuesioner: Mengumpulkan data mengenai tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Lembar observasi untuk merekam aktivitas siswa selama proses pembelajaran.
- Soal tes yang telah divalidasi untuk mengukur pemahaman konsep siswa.
- Kuesioner untuk mengevaluasi tingkat kepuasan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Alat Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan:

1. Analisis Deskriptif: Untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh.
2. Uji t: Untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL.
3. Uji F: Untuk menganalisis varians antar kelompok data jika diperlukan.

Model Penelitian

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah siklus PTK, yang mencakup:

1. Perencanaan: Menyusun rencana pembelajaran dengan pendekatan PBL.
2. Pelaksanaan: Menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun.
3. Observasi: Merekam proses pembelajaran dan mengumpulkan data hasil belajar.
4. Refleksi: Mengevaluasi hasil observasi untuk memperbaiki siklus berikutnya.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas instrumen diuji melalui keterlibatan ahli materi dan praktisi pendidikan, memastikan bahwa soal yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa instrumen sudah memenuhi standar yang baik. Reliabilitas diukur dengan koefisien Cronbach, dengan nilai yang melebihi 0,7, menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan-1

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun langkah-langkah strategis untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan penelitian. Langkah awal melibatkan pengembangan modul pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PBL), yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi geografi. Modul ini tidak hanya menyajikan teori tetapi juga dilengkapi dengan studi kasus relevan untuk mendorong keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain itu, disusun alat evaluasi yang komprehensif, mencakup asesmen diagnostik untuk mengukur pemahaman awal siswa, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif seperti motivasi dan kemampuan kerja sama. Juga disiapkan instrumen penilaian presentasi untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil analisis mereka, serta lembar observasi yang dirancang untuk mencatat partisipasi dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung.

Materi dalam modul pembelajaran disusun agar relevan dengan konteks geografi, mencakup topik-topik seperti banjir perkotaan, pencemaran tanah akibat aktivitas industri dan pertanian, polusi udara sebagai dampak urbanisasi, serta deforestasi yang mengancam kelestarian lingkungan. Pendekatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep penting tetapi juga mampu mengembangkan solusi kreatif untuk masalah-masalah lingkungan tersebut. Semua langkah perencanaan ini disusun dengan teliti untuk memastikan pembelajaran menjadi lebih terarah, relevan, dan bermakna bagi siswa.

b. Tindakan-1

Pada tahap tindakan, pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PBL) dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam eksplorasi dan analisis. Siswa dibagi menjadi enam kelompok kecil untuk mendorong keberagaman ide dan pendekatan. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan materi geografi. Proses ini dirancang agar siswa tidak hanya bergantung pada informasi dari guru, tetapi juga belajar secara mandiri dengan menggali informasi dari berbagai sumber.

Kelompok-kelompok memulai dengan diskusi intensif untuk menentukan topik penelitian yang sesuai dengan minat mereka, seperti bencana alam, pengelolaan limbah, polusi udara, atau kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Mereka kemudian menyusun rencana kerja yang mencakup pembagian tugas, penentuan sumber data, dan strategi

penyelesaian masalah. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik untuk menjaga fokus siswa terhadap tujuan pembelajaran.

Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan observasi aktif untuk mengevaluasi keterlibatan setiap siswa dalam diskusi kelompok. Aspek yang dinilai meliputi partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis masalah, kreativitas dalam merumuskan solusi, serta kemampuan mengolah informasi yang relevan. Guru juga mencatat dinamika interaksi dalam kelompok untuk memastikan kontribusi setiap siswa seimbang.

Setelah diskusi dan pengolahan informasi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil penelitian mereka di depan kelas. Presentasi ini menjadi momen penting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Penilaian kelompok didasarkan pada kejelasan dan kelengkapan penjelasan, kelancaran berbicara, kemampuan menyimpulkan temuan secara sistematis, serta kecakapan menjawab pertanyaan dari guru dan teman sekelas.

Tahap tindakan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, komunikasi efektif, dan penyelesaian masalah secara kreatif. Hasil dari setiap langkah pada tahap ini digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi sejauh mana pendekatan PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran geografi.

1. Pengamatan-1

Data 1: Capaian Hasil Belajar, Tingkat Pengetahuan, dan Nilai Pengamatan Siswa

Skor/Capaian Hasil Belajar Peserta Didik

Berikut adalah hasil capaian skor belajar peserta didik selama Siklus I. Informasi rinci mengenai skor ketuntasan setiap siswa dapat dilihat pada lampiran di halaman 61.

No	Skor Capaian	Jumlah Siswa	Jumlah persen	Keterangan
1.	<75	9	25%	Tidak Lulus
2.	>75	27	75%	Lulus
Jumlah		36	100%	

Tabel 1. Capaian hasil belajar peserta didik

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, terdapat 36 peserta didik secara keseluruhan. Dari jumlah tersebut, 9 siswa, atau sekitar 25%, memperoleh skor di bawah 75. Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, mereka dianggap tidak lulus karena belum memenuhi standard kelulusan yang minimum.

Sebaliknya, 27 siswa atau 75% dari total peserta didik berhasil meraih skor di atas 75. Dengan demikian, mereka dinyatakan lulus karena telah memenuhi standar kelulusan yang berlaku.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu 75%, telah berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Namun, masih terdapat 25% siswa lainnya yang perlu mendapatkan perhatian lebih agar dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan. Data ini menjadi evaluasi penting untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan dalam siklus pembelajaran selanjutnya.

2. Tingkat Pengetahuan Hasil Belajar Peserta Didik

Berikut adalah tingkat pengetahuan hasil belajar peserta didik untuk Siklus I. Rincian lengkap mengenai tingkat pengetahuan hasil belajar masing-masing peserta didik dapat dilihat pada bagian lampiran di halaman 64.

No	Nama Kelompok	Jumlah Siswa	Jumlah Persen	Keterangan
1.	Kelompok Berkembang	16	44,4%	Peserta didik dengan skor rendah (<15)
2.	Kelompok Siap	15	41,6%	Peserta didik dengan skor menengah (15-20)
3.	Kelompok Mahir	5	13,8%	Peserta didik dengan skor tinggi (>20)
Jumlah		36	99,8	

Tabel 2. Tingkat pengetahuan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, tingkat pengetahuan hasil belajar peserta didik pada Siklus I terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan skor yang diperoleh.

Pertama, terdapat Kelompok Berkembang, yang terdiri dari 5 siswa dengan skor rendah (20), mewakili 13,8% dari total peserta didik. Meskipun berada dalam kategori ini, kelompok tersebut telah menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik dan bisa menjadi model atau inspirasi bagi kelompok lainnya.

Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan keragaman distribusi tingkat pengetahuan di antara peserta didik. Mayoritas siswa berada dalam kategori Berkembang dan Siap, sementara hanya sebagian kecil yang telah mencapai kategori Mahir. Temuan ini dijadikan

dasar untuk evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di siklus berikutnya.

Selain itu, berikut adalah nilai pengamatan peserta didik untuk Siklus I. Data lengkap mengenai penilaian masing-masing peserta didik bisa dilihat pada bagian lampiran di halaman 67.

No	Kriteria Penilaian	Skor	Jumlah Siswa
1.	Baik Sekali	16-20	0
2.	Baik	11-15	27
3.	Cukup	6-10	9
4.	Kurang	1-5	0
Total Skor		390	36

Tabel 3. Nilai Pengamatan Siswa

$$\begin{aligned} \text{Rata-Rata Skor peserta didik} &= \frac{\text{total skor}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \\ &= \frac{396}{36} = 11 \end{aligned}$$

Berdasarkan data pengamatan sikap peserta didik pada Siklus I, distribusi skor terbagi dalam beberapa kategori. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori Baik Sekali (16-20). Sebanyak 27 siswa (75%) berada pada kategori Baik (11-15), sementara 9 siswa (25%) masuk dalam kategori Cukup (6-10). Tidak ada siswa yang memperoleh skor dalam kategori Kurang (1-5).

Dengan total skor 390 yang dibagi oleh 36 siswa, diperoleh rata-rata skor sikap sebesar 11. Berdasarkan rata-rata ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas X IPS E termasuk dalam kategori Baik (11-15). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, sikap siswa sudah cukup positif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kedisiplinan dan sikap mereka di kelas.

Data 2: Observasi dan Presentasi

1. Observasi Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas X IPS E, sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi permasalahan geografi dengan baik, seperti menentukan isu yang relevan dan memilih judul penelitian yang tepat, misalnya Bencana Banjir dan Polusi Udara. Namun, keaktifan dalam diskusi kelompok masih rendah, dengan hanya beberapa kelompok yang menunjukkan partisipasi aktif. Dalam hal kemampuan berpikir kritis, mayoritas siswa

cenderung mengandalkan informasi dari internet dan buku, tanpa menyusun solusi berdasarkan analisis mendalam.

Keterlibatan siswa dalam mencari informasi dan memberikan solusi juga masih perlu ditingkatkan, karena banyak siswa tidak memberikan perhatian penuh saat teman-teman mereka melakukan presentasi. Meskipun demikian, tiga kelompok berhasil menyajikan solusi yang relevan dengan permasalahan yang mereka bahas, sementara kelompok lainnya belum mampu memberikan solusi yang memadai. Secara umum, meskipun terdapat kemajuan pada beberapa kelompok, masih diperlukan peningkatan dalam keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Skor Keaktifan Peserta Didik

Skor keaktifan hasil belajar siswa pada Siklus I telah dikumpulkan. Informasi detail mengenai skor keaktifan masing-masing siswa dapat ditemukan pada lampiran di halaman 70.

No	Kriteria Penilaian	Skor	Jumlah kelompok
1.	Sangat Kurang	>3,2	1
2.	Kurang	3,3-6,5	1
3.	Cukup	6,6-9,8	1
4.	Baik	9,9-13,1	3
5.	Sangat Baik	13,2-16,4	0
Total			6

Tabel 4. keaktifan peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian mengenai skor keaktifan peserta didik pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat keaktifan siswa antar kelompok. Pada kategori Sangat Kurang (>3,2), hanya satu kelompok yang menunjukkan tingkat keaktifan yang sangat rendah, menandakan perlunya perhatian khusus untuk meningkatkan partisipasi mereka. Di kategori Kurang (3,3-6,5), terdapat pula satu kelompok dengan tingkat keaktifan yang cukup rendah, yang menunjukkan bahwa kelompok ini memerlukan dorongan tambahan untuk meningkatkan keterlibatan anggotanya dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, pada kategori Cukup (6,6-9,8), satu kelompok menunjukkan tingkat keaktifan sedang; mereka mampu berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas, tetapi masih memerlukan peningkatan agar dapat mencapai tingkat keaktifan yang lebih tinggi. Pada kategori Baik (9,9-13,1), terdapat tiga kelompok yang menunjukkan tingkat keaktifan yang

baik, di mana mereka aktif terlibat dalam diskusi, presentasi, dan pencarian informasi. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa dalam kelompok tersebut mulai menunjukkan keaktifan yang diharapkan.

Namun, menarik untuk dicatat bahwa tidak ada kelompok yang tercatat pada kategori Sangat Baik (13,2-16,4), yang berarti belum ada kelompok yang mencapai tingkat keaktifan yang sangat tinggi. Secara keseluruhan, meskipun mayoritas kelompok berada dalam kategori Baik, data ini menunjukkan adanya peluang untuk perbaikan, terutama bagi kelompok yang masih berada dalam kategori Sangat Kurang dan Kurang. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendorong seluruh peserta didik agar dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar mereka dapat meraih potensi terbaik mereka.

$$\text{Nilai Presentasi} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{12} \times 100$$

No.	Nama Kelompok	Nilai Presentasi
1.	Kelompok 1	100
2.	Kelompok 2	33,3
3.	Kelompok 3	83,3
4.	Kelompok 4	16,6
5.	Kelompok 5	58,3
6.	Kelompok 6	91,6

Tabel 5. Nilai Presentasi

Berdasarkan perhitungan nilai presentasi yang dilakukan dengan rumus (Skor Perolehan/12) × 100, diperoleh hasil yang menarik. Kelompok 1 mencapai nilai sempurna yaitu 100, yang mencerminkan kualitas presentasi mereka yang sangat baik. Sementara itu, Kelompok 2 hanya meraih nilai 33,3, menunjukkan bahwa presentasi mereka masih perlu ditingkatkan. Kelompok 3 berhasil mendapatkan nilai 83,3, yang menandakan bahwa presentasi mereka cukup baik. Di sisi lain, Kelompok 4 memperoleh nilai 16,6, yang berarti presentasi mereka sangat kurang memadai. Kelompok 5 mendapatkan nilai 58,3, menunjukkan bahwa meski presentasi mereka berada pada tingkat yang cukup, masih ada ruang untuk perbaikan. Terakhir, Kelompok 6 meraih nilai 91,6, menunjukkan bahwa presentasi mereka sangat baik, meskipun belum mencapai tingkat kesempurnaan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kualitas presentasi antar kelompok, dengan beberapa kelompok yang perlu berupaya lebih keras untuk meningkatkan kinerja mereka di

masa mendatang.

c. Data Tambahan: Hasil Wawancara

Para siswa mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi geografi. Selain itu, metode ini juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam serta isu-isu lingkungan. Penggunaan model ini membuat siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar, karena mereka didorong untuk bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok, serta mencari solusi untuk masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, beberapa tantangan muncul selama pelaksanaan pembelajaran ini. Salah satunya adalah kesulitan dalam koordinasi antar anggota kelompok, yang menyebabkan beberapa kelompok tidak dapat berfungsi secara efektif. Selain itu, pembagian tugas dalam kelompok sering kali tidak merata, sehingga beberapa anggota merasa terbebani, sementara yang lainnya kurang terlibat. Situasi ini menunjukkan perlunya pengelolaan yang lebih baik dalam pembagian peran dan tanggung jawab di dalam setiap kelompok, agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

d. Refleksi Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian dan data pada Siklus I, beberapa poin refleksi diidentifikasi sebagai bahan evaluasi dan perbaikan:

1. Capaian Hasil Belajar

Sebanyak 75% siswa telah mencapai skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (>75), sementara 25% lainnya belum memenuhi kriteria. Hal ini menunjukkan perlunya strategi tambahan, seperti pembelajaran remedi, bimbingan individu, atau metode pengajaran yang lebih inklusif, untuk membantu siswa yang belum mencapai KKM.

2. Tingkat Penguasaan Materi

Sebagian besar siswa berada pada kategori Berkembang (44,4%) dan Siap (41,6%), sementara hanya 13,8% yang mencapai kategori Mahir. Ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam penguasaan materi. Untuk mengatasinya, pendekatan yang lebih variatif dan personal dapat diterapkan, misalnya dengan memberikan latihan tambahan atau bimbingan intensif.

3. Sikap dan Keaktifan Siswa

Rata-rata sikap siswa berada pada kategori Baik (skor rata-rata 11), namun tidak ada yang mencapai kategori Baik Sekali. Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga bervariasi: 3 kelompok berada pada kategori Baik, sementara 2 kelompok masih dalam kategori Sangat

Kurang atau Kurang. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi pembelajaran interaktif dan pengelolaan kelas untuk mendorong partisipasi aktif siswa.

4. Kualitas Presentasi Kelompok

Kualitas presentasi kelompok menunjukkan variasi yang signifikan, dengan skor berkisar antara 16,6 hingga 100. Hal ini menandakan adanya ketimpangan dalam distribusi peran dan koordinasi antar anggota kelompok. Diperlukan panduan yang lebih jelas terkait pembagian tugas serta pendampingan untuk mempersiapkan presentasi secara lebih efektif.

5. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat positif dari PBL, terutama dalam pemahaman materi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Namun, tantangan utama terletak pada kurangnya koordinasi kelompok dan pembagian tugas yang tidak merata. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pengelolaan kelompok yang lebih terstruktur, seperti pembagian peran yang jelas dan rotasi tanggung jawab.

6. Rekomendasi Perbaikan

- Bimbingan Individu dan Kelompok: Berikan perhatian khusus pada siswa dengan capaian rendah untuk meningkatkan hasil belajar mereka.
- Pengelolaan Kelompok: Terapkan pembagian peran yang terstruktur dengan evaluasi berkala untuk memastikan kontribusi merata dari semua anggota kelompok.
- Peningkatan Keaktifan: Gunakan metode pembelajaran menarik, seperti diskusi interaktif, permainan edukatif, atau simulasi.
- Pendampingan Presentasi: Berikan bimbingan teknis agar siswa lebih terampil menyampaikan ide dan solusi.
- Strategi Pembelajaran Variatif: Padukan PBL dengan pendekatan lain, seperti pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik.

e. Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap perencanaan Siklus II, sejumlah langkah strategis dirancang berdasarkan analisis terhadap hasil pembelajaran pada Siklus I untuk memastikan peningkatan yang signifikan:

1. Analisis Hasil Siklus I

Langkah awal adalah mengidentifikasi kelompok siswa dalam kategori Berkembang yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal keaktifan mereka selama diskusi kelompok dan pencarian solusi. Untuk mendukung kelompok ini, strategi penerapan model

Problem-Based Learning (PBL) diperbaiki melalui panduan diskusi yang lebih terstruktur dan pendampingan yang lebih intensif agar pembelajaran berlangsung lebih efektif.

2. Penyesuaian Metode Pembelajaran

Untuk memastikan partisipasi aktif dari semua siswa, sistem pembagian tugas dalam kelompok dirancang lebih terencana. Setiap anggota kelompok diberikan peran yang jelas, sehingga tidak ada siswa yang merasa terbebani atau tidak terlibat. Pendekatan pembelajaran juga diarahkan pada penyelesaian masalah yang lebih praktis melalui kegiatan seperti tanya jawab dan presentasi kelompok yang melibatkan seluruh siswa secara menyeluruh.

3. Pengembangan Alat Evaluasi Baru

Instrumen evaluasi diperbarui untuk memantau aktivitas individu secara lebih mendetail. Observasi mencakup berbagai aspek pembelajaran, termasuk keterlibatan siswa dalam diskusi, pencarian informasi, dan penyelesaian masalah. Penilaian juga mencakup aspek non-kognitif seperti motivasi dan kepercayaan diri untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa selama proses pembelajaran.

f. Tindakan Siklus II

Pada tahap tindakan dalam Siklus II, berbagai langkah strategis dilaksanakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan capaian belajar siswa:

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Tahap ini dimulai dengan guru mereview hasil pembelajaran dari Siklus I, termasuk mengidentifikasi kelemahan seperti rendahnya keaktifan dalam diskusi kelompok dan pencarian solusi. Setiap kelompok diberikan studi kasus baru yang lebih menantang namun tetap relevan dengan pembelajaran geografi, misalnya topik perubahan iklim dan mitigasi bencana. Guru secara aktif memantau dan memandu diskusi kelompok untuk memastikan keterlibatan semua anggota dalam proses pemecahan masalah.

2. Presentasi Kelompok

Setelah menyelesaikan diskusi, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil penelitian mereka. Sesi ini dilengkapi dengan tanya jawab untuk melatih siswa dalam menyampaikan ide mereka dengan percaya diri serta mengasah kemampuan berpikir kritis.

3. Evaluasi dan Observasi

Selama proses diskusi dan presentasi, guru melakukan observasi untuk memantau peningkatan aktivitas siswa, baik secara individu maupun kelompok. Aspek yang diamati meliputi pemahaman siswa terhadap materi, partisipasi aktif, dan kemampuan mereka menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Proses ini dirancang untuk memastikan

pembelajaran berjalan secara lebih interaktif, partisipatif, dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi siswa.

g. Pengamatan Siklus II

Hasil pengumpulan data terkait tahap ini akan dijelaskan lebih rinci pada bagian selanjutnya.

Data 1: Penilaian Diagnostik Pengetahuan

Kategori	Jumlah siswa (Siklus I)	Jumlah siswa (Siklus II)	Perubaha n
Kelompok Berkembang	16 Siswa (44,4%)	10 Siswa (27,8%)	-6 Siswa
Kelompok Siap	15 Siswa (41,6%)	18 Siswa (50%)	+3 Siswa
Kelompok Mahir	5 Siswa (13,8%)	8 Siswa (22,2%)	+3 Siswa

Tabel 6. Penilaian Diagnostik Pengetahuan

Hasil pengumpulan data pada Siklus II menunjukkan peningkatan positif dalam penilaian diagnostik pengetahuan siswa dibandingkan dengan Siklus I.

- **Kelompok Berkembang**
Jumlah siswa dalam kelompok ini mengalami penurunan signifikan dari 16 siswa (44,4%) pada Siklus I menjadi 10 siswa (27,8%) pada Siklus II, yang mencerminkan keberhasilan 6 siswa untuk meningkatkan kemampuannya ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran dalam membantu siswa di kategori ini berkembang.
- **Kelompok Siap**
Terjadi peningkatan jumlah siswa dari 15 siswa (41,6%) pada Siklus I menjadi 18 siswa (50%) pada Siklus II, bertambah sebanyak 3 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa dari kelompok Berkembang telah berhasil naik ke kategori ini setelah mendapat pendampingan yang lebih intensif dan pembagian tugas yang lebih jelas dalam kelompok.
- **Kelompok Mahir**
Peningkatan signifikan juga terlihat di kategori ini, dari 5 siswa (13,8%) pada Siklus I menjadi 8 siswa (22,2%) pada Siklus II, dengan tambahan 3 siswa. Kenaikan ini

menunjukkan bahwa pendekatan seperti diskusi interaktif dan presentasi kelompok berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Secara keseluruhan, perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada Siklus II berhasil meningkatkan keterampilan kognitif siswa di berbagai kategori. Pergeseran siswa ke tingkat yang lebih tinggi mencerminkan peningkatan kualitas pembelajaran secara signifikan. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan presentasi juga menjadi faktor penting dalam mendorong mereka untuk memahami materi lebih mendalam.

Data 2: Penilaian Presentasi

Kelompok	Nilai Presentasi Siklus I	Nilai Presentasi Siklus II	Perubahan
Kelompok 1	100	100	Tidak berubah
Kelompok 2	33,3	66,6	+33,3
Kelompok 3	83,3	91,6	+8,3
Kelompok 4	16,6	50	+33,4
Kelompok 5	58,3	75	+16,7
Kelompok 6	91,6	100	+8,4

Tabel 7. Penilaian Presentasi

Peningkatan nilai presentasi yang terlihat dalam Siklus II mencerminkan dampak positif dari langkah-langkah perbaikan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Secara khusus, kelompok 2 dan kelompok 4 menunjukkan peningkatan yang signifikan, masing-masing sebesar 33,3 poin dan 33,4 poin. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bimbingan intensif dan fokus pada penguatan kemampuan diskusi serta penyampaian materi berhasil menghasilkan dampak positif bagi kelompok yang sebelumnya berada dalam kategori berkembang.

Kelompok 5, meskipun berada pada kategori menengah di Siklus I, juga menunjukkan perkembangan yang konsisten dengan peningkatan sebesar 16,7 poin. Ini menggambarkan bahwa kelompok ini semakin menyadari pentingnya kerja sama dan persiapan yang matang untuk menghasilkan presentasi yang lebih baik.

Sementara itu, kelompok 3 dan kelompok 6, yang sudah menunjukkan performa baik sejak Siklus I, berhasil meningkatkan hasil mereka masing-masing sebesar 8,3 poin dan 8,4 poin. Perbaikan ini menegaskan bahwa kelompok yang memiliki performa tinggi tetap mampu

menunjukkan kemajuan melalui penguatan materi serta teknik presentasi yang lebih terstruktur.

Di sisi lain, kelompok 1 berhasil mempertahankan nilai sempurna 100, menunjukkan stabilitas yang sangat baik dalam penyampaian presentasi. Hal ini mencerminkan konsistensi mereka dalam memahami materi dan menjaga kualitas penyajian di setiap siklus.

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh di Siklus II menggambarkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang didukung dengan evaluasi dan observasi terarah mampu mendorong perkembangan semua kelompok, baik secara individu maupun kolaboratif. Upaya penguatan dan pendampingan selama proses diskusi dan presentasi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal.

h. Refleksi-2

Hasil pengumpulan data dari Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan siswa. Perubahan positif ini mencerminkan keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang diimbangi dengan evaluasi dan perbaikan di setiap tahapannya.

1. Refleksi pada Penilaian Diagnostik Pengetahuan

Penurunan jumlah siswa pada Kelompok Berkembang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih terarah, seperti pendampingan intensif dan panduan diskusi yang terstruktur, efektif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Peningkatan jumlah siswa di Kelompok Siap dan Kelompok Mahir juga menegaskan bahwa metode PBL berhasil mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami materi secara mendalam.

Fakta bahwa siswa dapat beralih dari kategori Berkembang ke kategori Siap dan Mahir menunjukkan adanya perbaikan nyata dalam kualitas pembelajaran. Proses diskusi, sesi tanya jawab, dan pembagian tugas yang direncanakan dengan baik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa siswa mulai merasa lebih percaya diri dan terampil dalam menghadapi masalah yang kompleks.

2. Refleksi pada Penilaian Presentasi

Peningkatan nilai presentasi di hampir semua kelompok mengkonfirmasi bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan komunikasi siswa. Kelompok yang sebelumnya menunjukkan performa rendah, seperti Kelompok 2 dan Kelompok 4, mengalami kemajuan signifikan berkat bimbingan intensif dan fokus pada penguatan teknik presentasi.

Sementara itu, kelompok yang telah menunjukkan performa baik sejak Siklus I, seperti Kelompok 3 dan Kelompok 6, membuktikan bahwa mereka tetap dapat mengembangkan kemampuan mereka melalui pendalaman materi dan pembinaan yang berkelanjutan. Stabilitas nilai sempurna pada Kelompok 1 juga menegaskan bahwa konsistensi dalam memahami materi dan teknik presentasi dapat terjaga dengan baik.

Pembelajaran yang Dapat Diambil

1. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada permasalahan (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa. Dengan implementasi yang disertai evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, setiap siswa mendapatkan perhatian serta peluang untuk berkembang secara optimal.

2. Pentingnya Pendampingan Terarah

Pendampingan yang lebih intensif, disertai dengan strategi pembagian tugas yang sistematis, sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa, terutama bagi kelompok yang memiliki performa rendah.

3. Keterlibatan Siswa sebagai Kunci Sukses

Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi memberikan dampak langsung terhadap pemahaman materi serta pengembangan keterampilan mereka.

4. Perbaikan Berkelanjutan

Temuan ini menunjukkan bahwa proses evaluasi dan refleksi di setiap siklus memberikan masukan yang sangat berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, Siklus II telah menghasilkan hasil yang memuaskan, mencerminkan keberhasilan strategi yang diterapkan. Meskipun demikian, masih terdapat peluang untuk meningkatkan metode pembelajaran dengan lebih memperhatikan kebutuhan individu siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya.

Pembahasan

1. Data Penilaian Diagnostik Pengetahuan

Kategori	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Kelompok Berkembang	16 siswa	10 siswa	-6 siswa
Kelompok Siap	15 siswa	18 siswa	+3 siswa

Kelompok Mahir	5 siswa	8 siswa	+3 siswa
----------------	---------	---------	----------

Tabel 8. Data Penilaian Diagnostik Pengetahuan

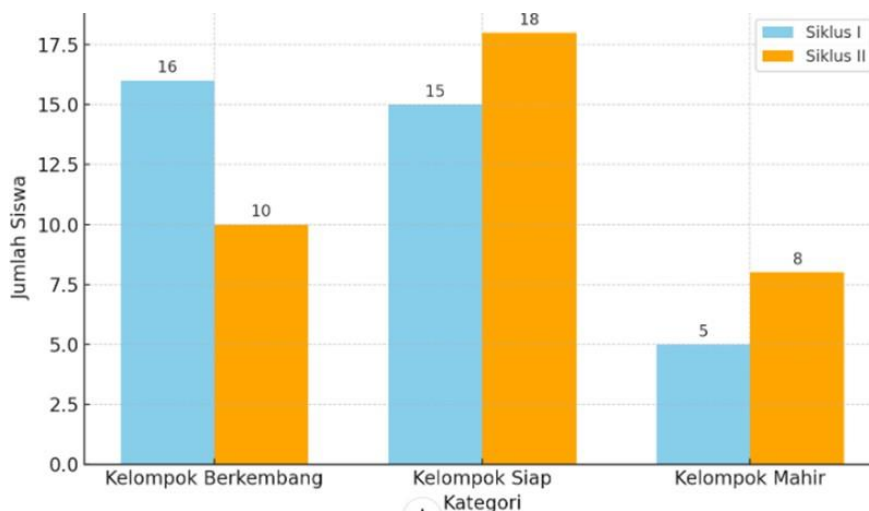
Pembahasan:

Pada Siklus II, terlihat terdapat perubahan signifikan dalam kategori penilaian diagnostik pengetahuan siswa. Jumlah siswa pada Kelompok Berkembang menurun dari 16 siswa pada Siklus I menjadi 10 siswa pada Siklus II, yang menunjukkan peningkatan kemampuan pada siswa yang sebelumnya berada dalam kategori ini. Di sisi lain, Kelompok Siap mengalami kenaikan, dengan jumlah siswa meningkat dari 15 menjadi 18, atau bertambah tiga siswa. Hal ini menegaskan bahwa beberapa siswa dari Kelompok Berkembang telah berhasil meningkatkan pemahaman mereka dan berpindah ke kategori Siap.

Tak kalah menarik, Kelompok Mahir juga menunjukkan kemajuan, meningkat dari 5 siswa di Siklus I menjadi 8 siswa di Siklus II. Ini mencerminkan kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi di kelompok ini. Secara keseluruhan, pergeseran siswa ke kategori yang lebih tinggi menandakan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Perubahan yang terjadi di Siklus II lebih jauh menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka. Penurunan jumlah siswa dalam Kelompok Berkembang, meskipun terlihat negatif, sebenarnya mencerminkan bahwa lebih banyak siswa telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik, sehingga mampu beralih ke kategori Siap atau Mahir. Kenaikan jumlah siswa di Kelompok Siap dan Mahir juga menjadi indikator efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam belajar, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan kognitif dan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, data dari Siklus II memberikan gambaran positif bahwa dengan pengelolaan pembelajaran yang lebih terstruktur dan dukungan yang intensif, siswa dapat mencapai kemajuan signifikan dalam penguasaan materi.

Tabel: Perbandingan Penilaian Diagnostik Pengetahuan (Siklus I dan II)

5. KESIMPULAN

Pembelajaran yang berbasis pada Problem-Based Learning (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi geografi. Hal ini terlihat dari penurunan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori Kelompok Berkembang, yang berkurang dari 44,4% pada Siklus I menjadi 27,8% pada Siklus II. Penurunan ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa berhasil berpindah ke kategori yang lebih tinggi. Selain itu, ada peningkatan yang signifikan dalam kategori Kelompok Siap, yang naik dari 41,6% menjadi 50%, serta dalam kategori Kelompok Mahir, yang juga meningkat dari 13,8% menjadi 22,2%.

Hasil ini menunjukkan bahwa strategi PBL telah berhasil mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh. Sebagai tambahan, penelitian ini mengungkapkan bahwa persentase siswa yang mencapai standar minimal (nilai ≥ 75) meningkat sebesar 8,3% antara Siklus I dan Siklus II. Aktivitas siswa selama diskusi dan presentasi juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan kepercayaan diri. Kelompok yang sebelumnya kurang aktif, seperti Kelompok 2 dan Kelompok 4, menunjukkan perbaikan yang luar biasa dalam presentasi, dengan peningkatan masing-masing sebesar 33,3% dan 33,4%.

Semua temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan PBL mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Saran

Untuk para siswa, disarankan agar mereka lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok, terutama bagi yang cenderung lebih pasif. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memberikan kontribusi maksimal dalam setiap kegiatan. Selain itu, penting bagi siswa untuk melatih

kemampuan berpikir kritis dan reflektif dengan cara mengevaluasi informasi dari berbagai sumber secara mendalam. Komunikasi yang baik di dalam kelompok juga sangat penting untuk menghindari miskomunikasi dan memastikan pembagian tugas yang adil di antara semua anggota.

Bagi para guru, penting untuk terus menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dengan penyesuaian yang diperlukan, terutama untuk mengakomodasi siswa yang masuk dalam kategori Kelompok Berkembang. Guru dapat memberikan lebih banyak panduan dalam diskusi atau bimbingan individu sehingga siswa dapat berkembang dengan lebih baik. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap strategi pembagian tugas dalam kelompok agar semua siswa dapat terlibat secara merata. Variasi alat bantu, seperti video atau simulasi interaktif, juga dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar mereka memperluas penelitian dengan fokus pada analisis jangka panjang terkait dampak PBL terhadap keterampilan non-kognitif siswa, seperti rasa percaya diri dan kemampuan kolaborasi. Mereka juga dapat mengeksplorasi penerapan model pembelajaran lain yang dapat dipadukan dengan PBL untuk menambah variasi metode pengajaran dan meningkatkan efektivitasnya. Akhirnya, penelitian serupa di kelas atau jenjang pendidikan yang berbeda juga dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas model PBL dapat diaplikasikan secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill. Muiz, Dindin Abdul. "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)." Online (http://file.upi.edu/Direktori/KDtasikmalaya/dindin_abdul_muiz_lidinillah.Pdf). Diunduh pada tanggal 5 (2014).
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suharyono. (2018). Geografi untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta: Erlangga.

Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Uno, H. B. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.